



SHALAT YANG KHUSU'
(KAJIAN SURAT AL-MUKMINUN AYAT 1 DAN 2)
Oleh : Muhammad Amin *

Abstract

Salat khusu' is the prayer that meets the elements of shari'a and the nature of praying itself. Shari'a elements containing the pillars of the thirteen prayers are started from takbiraturihram and ended with the greeting which is done in an orderly manner. The essence of salat is to remember Allah in tumakninah and a sense of humility in the presence of Allah. To remember Allah in prayer forges a person feels always to be supervised by God, so the feeling is carried in the soul. This sense of salat which led to avoid the shameful and unjust deeds. Lucks obtained by people in the world and also in the hereafter who takes salat khusu'. The Lucks in the world such as comfortable life, which include the continuity of life and glory. Meanwhile, The lucks in hereafter consists of four things, namely a lasting form without extinction, wealth without necessity, without humiliation glory, and knowledge without ignorance. This is obtained by those who go to Heaven. Especially those who take salat khusu' rewarded with paradise as described in The Holy Qur'an surah al-Mukminun 11.

Kata Kunci: Shalat, Khusu'

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Padangsidimpuan; Alumnus Program Pascasarjana (S2)
IAIN Sumatera Utara, Medan

A. Pendahuluan

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, merupakan tiang agama. Shalat pembeda antara yang mukmin dan yang kafur. Di akhirat yang mula-mula di hisab merupakan ibadah shalat. Setiap ibadah dalam ajaran Islam dapat ditinjau dari sudut syari'at dan hakikatnya. Demikian juga Ibadah shalat dapat ditinjau dari sudut syariat dan hakikatnya. Secara syariat shalat di pahami perbuatan yang dimulai dari takbir dan berakhir dengan salam. Secara hakikat shalat merupakan ibadah yang mengingatkan Allah (Khusu').

Dalam Al-quran dan Hadis sangat banyak ayat-ayat yang membicarakan ibadah shalat, diantaranya adalah surat al-Mukminun ayat 1 dan 2. Ayat ini membicarakan keberuntungan bagi orang mukmin yang melaksanakan ibadah shalat yang khusu'. Dalam hadis Nabi dikatakan bahwa yang pertama sekali di cabut dari umat Islam adalah rasa khusu'nya di dalam shalat, sehingga perbuatannya tidak sebagai mukmin sejati yang dapat menghindari perbuatan keji dan mungkar. Setelah rasa khusu' dicabut maka lambat laun umat akan meninggalkan ibadah shalat.

Karena urgennya ibadah shalat dalam ajaran Islam, maka perlu ditelaah secara ilmiah makna khusu' dalam ibadah shalat yang di mulai dari surat al-Mukminun ayat 1 dan 2 yang diperkaya dengan ayat-ayat yang lain beserta dengan hadis-hadis Nabi yang berkaitan.

Dalam hadis Nabi di sabdakan bahwa amalan yang pertama di hisab di akhirat adalah ibadah shalat sebagaimana hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا هَارُونُ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُمَّ بَسِّرْ لِي جَلِيصًا صَالِحًا فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَقُلْتُ إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُبَسِّرَ لِي جَلِيصًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ قَالَ هَمَّامٌ لَا أُدْرِي هَذَا مِنْ كَلَامِ قَتَادَةَ أَوْ مِنَ الرَّوَايَةِ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهِ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ تَمْ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ خَالَفَهُ أَبُو الْعَوَّامِ¹

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu Daud dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Harun yaitu Ibnu Ismail Al Khazaz dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan dari Huraits bin Qabishah dia berkata; "Aku datang ke Madinah dan berdoa, 'Ya Allah, mudahkanlah bagiku -untuk mendapatkan- teman yang shalih. 'Lalu aku duduk dengan Abu Hurairah Radliyallahu'anhu, maka aku berkata kepadanya, 'Aku pernah berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memudahkanku untuk mendapat teman duduk yang shalih, maka ceritakanlah kepadaku hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah

¹Imam An-Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*, (Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1996), Juz. II, hlm. 325

memberikan manfaat kepadaku dengan ilmu tersebut. 'Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. bersabda: " Yang pertama kali dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat; jika shalatnya baik maka dia beruntung dan selamat, dan jika shalatnya rusak maka dia merugi." Hammam (salah satu perawi hadits tersebut) berkata; "Aku tidak tahu, apakah ini ucapan Qatadah (salah satu perawinya) atau termasuk matan, dia berkata, "Apabila ada sesuatu yang kurang dari shalat wajibnya, Allah berfirman; maka lihatlah apakah hamba-Ku mempunyai shalat sunnah?" Lalu kekurangannya dalam shalat fardlu disempurnakan dengannya. Kemudian semua amalan ibadahnya juga seperti itu." Abul 'Awwam menyelsihi redaksi ini.

Kemudian pada hadis yang lain di katakan berapa banyak orang yang shalat tetapi tidak mendapat balasan kecuali hanya mendapat lelah (begadang) :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبُّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرَبُّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Amru bin Rafi' berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan pahalanya selain lapar, dan berapa banyak orang yang shalat malam tidak mendapatkan pahala selain begadang. "

Hadis di atas menunjukkan bahwa banyak orang yang mengerjakan shalat tetapi tidak mendapat pahala, karena dia tidak mengerti atau tidak paham, atau tidak melaksanakan sisi-sisi ibadah shalat yang terdiri dari aspek zahirnya (syariat) ataupun aspek bathinnya (hakikat). Sehingga pelaksanaan ibadah shalat tidak bernilai di sisi Allah swt.

B. Surat al-Mukminun ayat 1 dan 2

Dalam Al-quran salah satu surat yang membicarakan shalat adalah surat al-mukminun ayat 1 dan 2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,

²Imam Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), Juz. I, hlm.124

Ayat pertama di atas memberitakan tentang keberuntungan orang mukmin. Kata "aflaha" berasal dari kata "fa-la-ha" yang berarti memecah atau membajak. Dari kata "falaha" salah satu turunan katanya "fallahun" yang berarti petani. Petani pekerjaannya adalah memecah tanah (mencakul) untuk bercocok tanam. Dari tanamannya akan menghasilkan sesuatu dari yang di tanam.³ Hasil yang di dapat merupakan jerih payah yang telah di usahakan, ini disebut dengan kemenangan. Sebagai contoh, orang yang bertanding jika mengalami kekalahan tidak akan mendapat hadiah dari hasil usahanya. Orang yang menang mendapat hadiah dari usahanya. Demikianlah kemenangan di peroleh harus melalui hasil usaha. Dalam hal ini mengerjakan shalat yang khusus'.

Ayat kedua menjelaskan tentang kemenangan di peroleh dari mengerjakan shalat yang khusus'. Kata *khass'a* pada ayat di atas bermakna khusus', khudu', dan tenang.⁴ Oleh karena shalat berkaitan dengan bacaan dan gerakan, maka dalam membaca dan gerakan dalam shalat juga harus dengan tenang. Ayat ini membicarakan tentang keberuntungan bagi orang mukmin yang mengerjakan shalat secara khusyu'. Bagi orang yang mengerjakan shalat secara khusyu', maka pada ayat 9-13 di balas dengan Surga Firdaus.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

Mengerjakan shalat yang khusus' bukanlah suatu perbuatan yang mudah. Al-quran mengatakan perbuatan itu merupakan suatu perbuatan yang berat, sebagaimana di jelaskan dalam surat Al-Baqarah 55-56.

بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّ هُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٦﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', 46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

³Al-Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.1150

⁴*Ibid.* hlm. 368.

C. Pengertian Shalat

Kata “shalat” seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “sembahyang”. Sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda. “Sembahyang” seringkali diartikan sebagai “menyembah Sang Hiyang”. “menyembah Tuhan”. Kata “sembahyang” seringkali dikaitkan dengan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh umat beragama secara umum dalam rangka menyembah Tuhan mereka. Ini berarti kata “sembahyang” dikenal dalam semua umat beragama, baik Islam maupun lainnya, dengan cara pelaksanaan yang berbeda-beda.

Pengertian kata “shalat” dalam Islam tidak persis sama dengan kata “sembahyang” yang dikenal dalam agama-agama lain. Kata “shalat” berasal dari bahasa arab dari kata “صلاة” yang berasal dari kata kerja “يصلى- صلى”. Kata “shalat” menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bersalawat”. Ini berarti bahwa ungkapan “saya shalat” dapat berarti “saya berdoa” atau “saya bersalawat”. “Berdoa” yang dimaksud dalam pengertian ini ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan “salawat” berarti “meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt”.

Sedangkan pengertian shalat menurut istilah diartikan sebagai pernyataan bakti dan memuliakan Allah Swt dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilakukan dengan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.⁵

D. Pengertian Khusyu’

Kata khusyu’ berasal dari kata khasya’a yang secara bahasa bermakna “diam” dan “tenang”. Secara istilah para ulama berbeda memberikan pengertian. Ibn Katsir berpendapat khusyu’ adalah konsentrasi penuh munajat kepada Allah swt dengan mengabaikan hal-hal di luar shalat. Sebagian lagi berpendapat yaitu rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukan tertolak. Rasa takut itu di buktikan dengan tunduknya mata ke tempat sujud dan diiringi dengan kerendahan hati. Imam Razi berpendapat seorang yang sedang shalat terbukalah tabir dia dan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.⁶

Menurut Imam al-Ghazali khusyu’ adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah. Siapa yang dapat merasakannya, niscaya akan khusyu’ dalam shalatnya, bahkan di waktu ia sendirian ataupun di waktu ia buang hajat. Khusyu’ bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah selalu melihat gerak gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungannya serta tentang kekurangan diri hamba dalam melaksanakan tugas-tugas Tuhan-Nya.⁷

⁵Ahmad Thib Raya, dkk, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor : Prenada Media, 2003), hlm. 173-174

⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 8, hlm. 314

⁷Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Makrifah, T.th), Juz.I, hlm.171

Terjadi perbedaan antara ulama fikih dengan ulama tasawuf. Ulama fikih tidak mewajibkan khusus' di dalam shalat. Karena ulama fikih hanya mengkaji aspek lahiriah dari ibadah shalat. Mereka berpendapat khusus' merupakan pekerjaan bathin (hati) yang tidak terjangkau hakikatnya, maka yang lebih mengetahuinya hanyalah Allah swt. Hanya saja mereka membuat kriteria shalat yang khusus' seperti tidak terlampau banyak bergerak, tidak menoleh, menguap, membunyikan jari-jari tangan, tidak memandang ke atas tetapi memandang ke depan atau ke tempat sujud. Adapun ulama Tasawuf mewajibkan khusus' di dalam shalat, karena yang di nilai di sisi Allah sejauh mana seseorang shalat dapat menghadirkan hatinya untuk mengingat Allah swt, sejauh itulah dia mendapat pahala di sisi Allah swt.⁸ Di akhirat tatkala shalat di periksa, yang di lihat adalah sejauhmana hati mengigat Allah di dalam shalat, sejauh itu nilai pahala yang di dapat seseorang terhadap shalatnya.

E. Shalat Secara Syariat

Menurut Latif Rusydi shalat di umpama seperti tubuh manusia yang terdiri dari unsur jasad dan ruh. Kedua-duanya harus ada dalam pribadi seseorang sebagai manusia yang hidup. Jika tidak ada ruh dalam tubuh umpamanya maka jasad manusia sudah dianggap mati, demikian juga sebaliknya. Shalat di nilai jika terdapat unsur jasad dan ruhnya. Secara zahirnya pelaksanaan shalat disebut dengan istilah pelaksanaan syariat, sedangkan pelaksanaan bathin atau mendapatkan ruhnya di sebut dengan istilah hakikat shalat.⁹

Secara syariat shalat merupakan perbuatan yang di mulai dari takbiratur ihram dan di akhiri dengan salam. Hal ini di sebut juga dengan rukun Shalat yang tiga belas yaitu: 1. Niat, 2. berdiri bagi yang mampu, 3. mengangkat takbir, 4. Membaca Surat al-Fatihah, 5. Ruku', 6. Bangkit dari ruku' (I'tidal), 7. Sujud, 8. Duduk antara dua sujud, 9. Duduk tasahud akhir, 10. Membaca tasahud akhir, 11. Membaca salawat, 12. Mengucapkan salam, 13. Tertib.¹⁰

Pelaksanaan syariat shalat berupa rukun-rukun di atas harus secara sempurna atau tumakninah dengan disempurnakan gerakan-gerakan serta bacaan-bacaannya. Gerakan dan bacaan yang dilakukan dalam shalat memiliki nilai dan cerminan dari hakikatnya shalat. Pelaksanaan shalat secara tidak tumakninah berarti dilakukan secara tergesa-gesa mengakibatkan tidak adanya nilai dalam ibadah shalat.¹¹

F. Shalat Secara Hakikat

Diri manusia terdiri dari jasad dan ruh. Secara hakikat sebenarnya yang shalat kepada Allah adalah ruh manusia, hal ini di latarbelakangi bahwa yang

⁸M. Quraish Shihab. *Op.cit.*, hlm. 315

⁹Latief Rousdy. *Ruh Shalat*, (Medan: Reimbo, 1990), hlm. 25

¹⁰M. Ali Hasan. *Perbandingan Mazhab Fikih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.75

¹¹Abu Anas Karim Fadhlullah al-Maqdisi. *Sia-Siakah Shalat Anda ?*, (Surakarta: Sahih, 2010), hlm.103

menerima perintah untuk tunduk mengabdikan kepada Allah dahulunya pada Allah adalah ruh itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam surat :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Berdasarkan ayat di atas bahwa ruh telah bersaksi kepada Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Dalam konteks shalat, sebenarnya yang bershalat mengabdikan kepada Allah adalah ruh itu. Seluruh yang menggerakkan bacaan dan gerakan adalah ruh itu sendiri. Sedangkan jasad menerima yang diperintahkan ruh itu sendiri.¹² Esensi dari ruh dapat diketahui melalui rasa, karena ruh berada di balik rasa. Oleh karena itu ruh yang bershalat hanya fokus kepada Allah swt. Oleh karenanya segala bacaan harus dimulai dari dalam hati baik itu ungkapan maupun perasaan yang difokuskan kepada Allah.

Secara hakikat inti dari perasaan dalam shalat dengan menghidupkan hati untuk mengingat Allah swt. Shalat dilaksanakan secara tumakninah yaitu berupa penyempurnaan bacaan dan gerakan. Kemudian dilakukan secara khudu' yaitu dengan tenang tidak tergesa-gesa dan merendahkan diri di hadapan Allah (khudu') sebagai hamba yang mengabdikan kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam Al-quran surat Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

14. Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ayat di atas diperkuat oleh hadis Nabi yang berikut :

¹²Kh. Abdul Wahab Rambe. *Risalah Mati*, (Bandar Gula: Tp, 1990), hlm.11

حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً¹³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafs telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatkannya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekati diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekati diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekati diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangkannya dalam keadaan berlari."

Dalam merealisasikan ingat kepada Allah dalam shalat harus dikaitkan antara hati dengan yang di baca dalam shalat, sebagaimana hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْأَعْقَاقِ بْنِ شُبْرَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي نُعْمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ بَعَثَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ بَدْهِيَّةً فِي أَدِيمٍ مَفْرُوطٍ لَمْ تَحْصَلْ مِنْ تَرَابِهَا قَالَ فَفَسَمَّهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ بَيْنَ عَيْنَيْهِ بْنِ بَدْرِ وَأَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ وَزَيْدِ الْخَيْلِ وَالرَّابِعِ إِمَامًا عُلْقَمَةً وَإِمَامَ عَامِرُ بْنُ الطَّفِيلِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ كُنَّا نَحْنُ أَحَقُّ بِهَذَا مِنْ هَؤُلَاءِ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِينِي خَبْرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً قَالَ فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ نَاشِزُ الْجَبْهَةِ كَتَّ اللَّحْيَةَ مَحْلُوقِ الرَّأْسِ مُشَمَّرِ الْأِرَارِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ قَالَ وَيَلَيْكَ أَوْلَسْتَ أَحَقُّ أَهْلُ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهُ قَالَ ثُمَّ وَلِيَ الرَّجُلُ قَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أُضْرِبُ عُقْفَهُ قَالَ لَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّيَ فَقَالَ خَالِدٌ وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أَوْمَرْ أَنْ أَنْفَبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ وَلَا أَشَقَّ بَطُونَهُمْ قَالَ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ وَهُوَ مُقَفِّ فَقَالَ إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضَيْضِي هَذَا قَوْمٌ يَنْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ رَطْبًا لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرِّمِيَّةِ وَأَطْنُهُ قَالَ لَنْ أَدْرِكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ تَمُودَ¹⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah; Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Abu Nu'am dia berkata; Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata; Ali bin Abu Thalib mengirimkan sebatang emas yang belum diangkat dari cetakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagikannya kepada empat orang: 'Uyainah bin Badr, Aqra bin Habis, Zaid Al Khail, dan yang keempat adalah Alqamah atau 'Amir bin Thufail. Melihat hal itu, salah seorang sahabatnya berkata; "Kami lebih berhak atas emas tersebut daripada orang-orang ini." Ketika

¹³Al-Imam 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz.II, hlm. 321

¹⁴*Ibid.*, hlm. 231

kabar itu didengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang yang terpercaya dari langit (surga)? Aku menerima kabar dari langit, pagi hari maupun sore hari.' Tiba-tiba seorang laki-laki dengan mata cekung, tulang pipi cembung, dahi menonjol, berjanggut tipis, berkepala gundul dan menggunakan ikat pinggang berdiri dan berkata; 'Ya Rasulullah! Takutlah kepada Allah.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Celaka kamu.' Bukankah di muka bumi ini akulah yang paling takut kepada Allah? ' Orang itu beranjak dari tempat duduknya. Khalid bin Walid berkata; 'Ya Rasulullah! Izinkan aku menebasnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jangan, bisa jadi ia mengerjakan shalat. Khalid berkata; Berapa banyak orang yang shalat berkata dengan lisannya yang tidak sesuai dengan hatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Aku tidak diperintah untuk menyelidiki hati seseorang atau mengetahui isi perutnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat kepada orang itu ketika hendak pergi: sesungguhnya dari keturunannya akan muncul suatu kaum yang membaca Kitabullah tetapi hanya sampai tenggorokannya saja. Mereka lepas dari agama sebagaimana lepasnya anak panah dari busurnya. Aku kira Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga berkata; "Seandainya aku hadir pada masa itu aku akan membunuh mereka sebagaimana bangsa Tsamud dibinasakan."

Secara hakikat semenjak memulai niat dan takbir telah hadir di dalam hati untuk mengingat dan mengagungkan Allah. Sebagaimana rukun niat itu sendiri yaitu ada tujuan kehendak mengerjakan shalat (qasad), kemudian maksud shalat yang dikerjakan berupa yang fardhu atau yang sunnat (ta'yin), dan di kerjakan hanya karena Allah ta'ala. Sebenar hati telah memulai mengingat Allah tatkala memulai niat. Kemudian di lanjutkan dengan takbir ratur ihram, yang bermakna takbir berupa pengagungan Allah swt, dan Ihram berasal dari kata haram bermakna mengharamkan selain Allah swt.¹⁵ Seseorang telah takbiratur ihram secara hakikat mengandung makna orang yang shalat tersebut telah mi'raj menuju Allah swt, dengan mengabaikan selain Allah.

Dari pemahaman hadis di atas setiap pribadi yang shalat harus menghadirkan hati dalam mengingat Allah. Karena nilai shalat tersebut secara hakikatnya sejauhmana seseorang mengingat Allah di dalam shalatnya. Hal ini dijelaskan Nabi dalam Sabdanya :

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بَكْرِ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْكَحَمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَّةٍ الْمُرَبِّيِّ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاةٍ تُسَعِّهَا ثَمَنُهَا سَبْعُهَا سُدُسُهَا خُمُسُهَا رُبْعُهَا ثَلَاثُهَا نِصْفُهَا¹⁶

¹⁵Muhammad Jawad Mughniyah. *Fiqh Lima Mazhab : Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*. Diterjemahkan Masykur A.B. (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 104-105

¹⁶Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), Juz. II, hlm. 231

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Bakr yaitu Ibnu Mudlar dari Ibnu 'Ajlun dari Sa'id Al Maqburi dari Umar bin Hakam dari Abdullah bin 'Anamah Al Muzanni dari 'Ammar bin Yasir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ada seseorang yang benar-benar mengerjakan shalat, namun pahala shalat yang tercatat baginya hanyalah sepersepuluh (dari) shalatnya, sepersembilan, seperdelapan, sepetujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperduanya saja."¹⁷

Pada hadis yang lain Nabi bersabda untuk menutupi kekurangan pada shalat fardhu, maka dikerjakan shalat sunnat yang mengiringinya (rawatib), berupa shalat sunnat qabliyah (sebelum), dan sesudahnya (ba'diyah), sebagaimana hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا هَارُونُ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُمَّ بَسِّرْ لِي جَلِيصًا صَالِحًا فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَقُلْتُ إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُبَسِّرَ لِي جَلِيصًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ قَالَ هَمَّامٌ لَا أَدْرِي هَذَا مِنْ كَلَامِ قَتَادَةَ أَوْ مِنَ الرَّوَايَةِ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيَكْمَلُ بِهِ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ خَالَفَهُ أَبُو الْعَوَّامِ¹⁸

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu Daud dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Harun yaitu Ibnu Ismail Al Khazaz dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan dari Hurait bin Qabishah dia berkata; "Aku datang ke Madinah dan berdoa, 'Ya Allah, mudahkanlah bagiku -untuk mendapatkan- teman yang shalih. 'Lalu aku duduk dengan Abu Hurairah Radliyallahu'anhu, maka aku berkata kepadanya, 'Aku pernah berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memudahkanku untuk mendapat teman duduk yang shalih, maka ceritakanlah kepadaku hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah memberikan manfaat kepadaku dengan ilmu tersebut. 'Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. bersabda: " Yang pertama kali dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat; jika shalatnya baik maka dia beruntung dan selamat, dan jika shalatnya rusak maka dia merugi." Hammam (salah satu perawi hadits tersebut) berkata; "Aku tidak tahu, apakah ini ucapan Qatadah (salah satu perawinya) atau termasuk matan, dia berkata, "Apabila ada sesuatu yang kurang dari shalat wajibnya, Allah berfirman; maka lihatlah apakah hamba-Ku mempunyai shalat sunnah?" Lalu kekurangannya dalam shalat fardlu disempurnakan dengannya. Kemudian semua amalan ibadahnya juga seperti itu." Abul 'Awwam menyelisihi redaksi ini.

¹⁷Ibid., hlm. 232

¹⁸Imam An-Nasa'i. Sunan an-Nasa'i, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), Juz. III. hlm.

Pada hadis bagian pendahuluan di atas dikatakan bahwa ada orang yang mengerjakan shalat, tetapi tidak mendapat ganjaran (pahala), yang di dapatnya hanyalah kelelahan (bergadang). Hal ini terjadi di akibatkan karena ia melaksanakan shalat dengan tidak melaksanakan aspek hakikat dari ibadah shalat itu sendiri. Ia di sindirkan oleh Al-quran dengan orang yang lalai di dalam shalatnya sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Maun ayat 3 sampai 5.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya : Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Menurut Quraish Shihab orang yang lalai dalam melaksanakan shalat di dalam ayat tersebut di atas bisa diantara dua tipe yang berikut ini:

- 1). Sahun, yaitu mengulur-ngulur waktu sehingga sampai habis waktu tidak mengerjakan sholat.
- 2). Sahun fihi, yaitu orang yang mengerjakan sholat tetapi tidak menghayati tujuan salat.¹⁹

Tetapi lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan Para ulama ada yang memahami bahwa Pada ayat tersebut menggunakan kata “an shalatihim sahun”, bukan dengan redaksi “fi shalatihim sahun”. Jika menggunakan redaksi “fi shalatihim sahun”, maka kandungan merupakan kecaman terhadap orang yang lalai atau lupa di dalam shalatnya. Jika demikian, berarti celaka orang-orang yang pada saat shalat hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Pada ayat itu menggunakan redaksi “an shalatihim sahun” yang bermakna celaka orang yang lalai tentang hakikat, makna, dan tujuan shalat.²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa ada kaitan antara kelalaian shalat dengan jumlah nilai yang diperoleh dalam shalat sebagaimana yang di katakana Nabi dalam hadis di atas setengah, seperempat, seperenam dan seterusnya. Nilai shalat disisi sejauhmana seseorang ingat kepada Allah sewaktu mengerjakan shalat.

Untuk dapat memfokuskan hati mengingat kepada Allah, Imam al-Ghazali memberikan beberapa cara untuk memotivasi agar hati khusu' terfokus mengingat Allah sebagai berikut :

- a). Merasakan sedang berhadapan dengan yang maha agung. Sebagai bandingan kenapa dengan pejabat bisa konsentrasi penuh, tetapi kenapa dengan Tuhan yang maha agung tidak bisa. Hal ini mendorong untuk dapat khusu' dalam sholat.

¹⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-quranul Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm.621

²⁰*Ibid.*, hlm. 622

- b). Memahami makna bacaan dengan secara mendalam, sehingga hati tidak lari kemana-mana, karena dia memiliki pekerjaan mengingat kepada Allah.
- c). Dengan memahami sifat-sifat Allah, seperti perasaan Allah melihat, mendengar, dan mengetahui seseorang sedang munajat kepada. Di dalam sholat tersebut seseorang dengan Allah *seolah-olah* berpandang-pandangan. Maka jangan palingkan pandangan (kekhusus'kan) kepada yang lain, selain kepada Allah.
- d). Merasa malu kalau sholat tidak diterima Allah, karena tidak memenuhi perintahnya untuk sholat yang khusus'.²¹

G. Implikasi Ibadah Shalat

Bagi orang yang melaksanakan shalat secara syari'at dan hakikatnya dengan baik akan terlihat dalam prilakunya sebagai bekas sujudnya kepada Allah, Hal ini di jelaskan dalam surat al-Fath ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ

29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.

Maksud dari bekas sujud di wajah orang shalat adalah pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka. Keimanan dan kesucian hati terealisasi pada perilaku mereka sehari-hari. Perilaku mereka senantiasa berdasarkan keimanan dan kejernihan hati dalam bertindak, mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemafsadatan. Hal ini di jelaskan dalam surat Al-angkabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

²¹Imam al-Ghazali. *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Rosda Karya, 1998), hlm. 45

Shalat dikatakan dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar disebabkan ibadah shalat merupakan sarana penempatan jiwa untuk selalu diawasi oleh Allah. Jika seorang dalam shalatnya merasakan berhadapan dengan Allah, maka terpatri dalam jiwanya selalu diawasi Oleh-Nya. Semakin kuat seseorang menempa dirinya dalam shalat dengan khusu' yang melahirkan rasa diawasi, maka semakin kuat perasaan diawasi oleh Allah di luar shalat. Sehingga di mana saja ia berada jika berhadapan dengan hal-hal keji dan mungkar ia mampu untuk menghindarinya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Al-quran dalam menyuruh seseorang mengerjakan shalat dengan menggunakan kata *Aqamas shalah*, atau *aqimus shalah* yang bermakna dirikanlah shalat, bukan dengan kata *if'alus shalah* atau bentuk lainnya dengan makna kerjakan shalat. Kalau menggunakan kata *if'alu* menunjukkan sekedar mengerjakan saja merupakan sisi lahir atau syari'atnya shalat saja dengan mengabaikan sisi bathin atau hakikat shalat. Oleh karena di gunakan kata *aqimus shalah*, maka melaksanakan shalat harus bergandengan sisi syariat dan hakikatnya. Maka orang yang melaksanakan shalat secara syari'at dan hakikat akan Nampak pada perbuatannya yang dapat menjauhi perbuatan keji dan mungkar.²²

H. Penutup

Surat al-Mukminun ayat 1 dan 2 di atas yaitu keberuntungan yang diperoleh orang yang mengerjakan shalat secara khusu'. Keberuntungan itu bisa di dapat di dunia dan juga di akhirat. Keberuntungan di dunia menjadikan hidup di dunia menjadi nyaman, antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan, dan kemuliaan. Adapun keberuntungan akhirat terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan. Hal inilah yang didapat oleh orang yang masuk Surga. Khususnya yang mengerjakan shalat dengan khusu' dibalas dengan Surga Firdaus yang di jelaskan pada ayat 11 dari surat al-Mukminun tersebut.

Shalat yang khusu' adalah shalat yang memenuhi unsur syariat dan hakikat dari ibadah shalat itu sendiri. Unsur syariat berupa rukun shalat yang tiga belas di mulai dari takbiraturihram dan di akhiri dengan salam yang dilakukan secara tertib. Adapun hakikat dari ibadah shalat adalah mengingat Allah swt yang diiringi dengan tumakninah dan rasa khudu' di hadapan Allah swt. Rasa ingat pada Allah swt dalam shalat menempa diri seseorang merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga perasaan ini terbawa di dalam jiwa tatkala berada di luar shalat. Rasa ini membuahkan pada prilaku shalat yang khusu' dalam menghindari perbuatan keji dan mungkar.

²²Abu Anas Karim Fadhlullah al-Maqdisi. *Sia-Siakah Shalat Anda ?*, (Surakarta: Sahih, 2010), hlm.93-94

Daftar Bacaan

- Al-Bukhari, Al-Imam 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah. *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, Juz.II.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, Juz. II.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Makrifah, T.th, juz.I.
----- . *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, Bandung: Rosda Karya, 1998.
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab Fikih*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- al-Maqdisi, Abu Anas Karim Fadhlullah. *Sia-Siakah Shalat Anda ?*, Surakarta: Sahih, 2010.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab : Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*. Diterjemahkan Masykur A.B. Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, Juz. I.
- Al-Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- An-Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1996, Juz. II.
- Raya, Ahmad Thaib, dkk, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor : Prenada Media, 2003.
- Rousdy, Latief. *Ruh Shalat*, Medan: Reimbo, 1990.
- Rambe, Kh. Abdul Wahab. *Risalah Mati*, Bandar Gula: Tp, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-quranul Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
----- . *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume. 8

